

# PENGGUNAAN GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM *WEBTOON* PAK GURU INYONG KARYA ANGGORO IHANK

**Marjan, Muhammad Saleh, dan Azis**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar  
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan  
Marjanishaka79@gmail.com



**INDONESIA:** Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)  
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract: The Use of Satirical Language Style in The Webtoon Pak Guru Inyong By Anggoro Ihank.** This study aims to describe the form and function of using satire language style in the webtoon Pak Guru Inyong by Anggoro Ihank. The research data source is the webtoon Pak Guru Inyong by Anggoro Ihank from episodes 1-80. Data collection techniques were carried out by documentation and note-taking techniques. The data analysis technique is carried out in two steps, namely the beginning or processing which includes the stages of examination, classification, and coding. The second step is the development or continuation stage in the form of elaborating the results of suppressing the form and function of satire language style data using semantics and stylistics as a science that plays a role in supporting. The results of the study reveal that the forms of using satire language style in Pak Guru Inyong's webtoon are the forms of cynicism, sarcasm, satirical satire, meiosis and antifrasis. Furthermore, the function of using satire language style includes the function of imaginative pleasure, influencing or reading and the function of searching for meaning.

**Keywords:** language style, satire, webtoon

**Abstrak: Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam *Webtoon* Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank. Sumber data penelitian yakni *webtoon* Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank dari episode 1-80. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan dua langkah yaitu langkah permulaan atau pengolahan yang meliputi tahap pemeriksaan, klasifikasi, dan pemberian kode. Langkah kedua yakni tahap penafsiran atau lanjutan berupa penjabaran hasil pengelompokkan data bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dengan menggunakan semantik dan stilistika sebagai ilmu yang berperan untuk menopang analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong yaitu bentuk sinisme, sarkasme, satire innuendo, meiosis dan antifrasis. Selanjutnya, fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran meliputi fungsi kesenangan imajinatif, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca dan fungsi memusatkan makna.

**Kata kunci:** gaya bahasa, sindiran, *webtoon*

Gaya bahasa merupakan pemilihan bahasa oleh seseorang yang digunakan untuk memberikan kesan tertentu pada orang lain. Pada pembelajaran sastra, gaya bahasa memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar sekaligus karya sastra yang dibuat oleh siswa, namun ternyata setelah ditinjau masih banyak ditemukan siswa yang memiliki pemahaman yang kurang terhadap penguasaan gaya bahasa terkhusus pada bahasa sindiran. Andriana (2017) dalam penelitiannya mengenai gaya bahasa puisi siswa di SMP Negeri 2 Tempurejo mengemukakan bahwa siswa lebih banyak menggunakan majas perbandingan dibandingkan jenis majas yang lain. Untuk penggunaan majas sindiran, dari 29 siswa hanya ditemukan satu data yang menggunakan majas sindiran berupa majas ironi. Hal tersebut membuktikan bahwa siswa lebih dominan menggunakan gaya bahasa yang mudah dan sangat sederhana. Penelitian ini juga menunjukkan minimnya penguasaan gaya bahasa yang dimiliki siswa. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kegiatan belajar yang monoton, pemberian contoh yang kurang oleh pengajar, serta media pembelajaran gaya bahasa yang kurang menarik.

Siswa menjadi pasif merupakan fenomena yang sering terjadi selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran, dalam artian siswa hanya terpaku pada buku pelajaran dan penyampaian materi oleh guru. Siswa cenderung menggunakan kosa kata yang sama dengan hanya mengubah sedikit kata dari contoh yang ada. Salah satu yang menjadi permasalahan adalah penggunaan metode ceramah yang lebih dominan dan kurangnya pemanfaatan media belajar dapat memicu kejenuhan dalam proses belajar mengajar. Hasibuan (2020), menyebutkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran seperti komik dapat menjadi solusi dalam menarik minat belajar. Siswa yang menggunakan komik sebagai media belajar memperoleh nilai yang lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan komik sebagai media dalam pembelajaran menulis puisi. Sudjana dan Rivai (dalam Saputro, 2015) menyatakan bahwa komik sangat cocok dijadikan sebagai media pembelajaran karena komik mampu mendorong serta membangkitkan semangat dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Secara tidak langsung komik

membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni dan bercerita, bacaan, menggambar, melukis, juga membantu mengingat isi dari suatu materi bacaan. Oleh sebab itu, penulis memilih *webtoon* sebagai sumber data karena melihat *webtoon* sebagai media yang cocok untuk pembelajaran majas. Pak Guru Inyong adalah komik bergenre *slice of life*, selain memberikan pengetahuan lebih mengenai pembelajaran majas atau gaya bahasa sindiran, *webtoon* ini juga dapat memberikan efek humor dan pelajaran kehidupan serta menjadi daya tarik untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Gaya bahasa sindiran adalah pemakaian ragam bahasa dengan tujuan menyindir sesuatu secara tersirat maupun langsung. Menurut Masruchin (2017) gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan ragam bahasa sebagai pernyataan sindiran. Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang penggunaannya bertujuan untuk menyampaikan sesuatu atau mempertegas dengan maksud menyindir atau menyinggung orang lain. Ciri utama dari gaya bahasa sindiran adalah menyinggung, menyindir, mengejek, atau mencela orang lain yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Saputra, dkk (2020) menggolongkan Gaya bahasa sindiran ke dalam 7 bentuk yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, *innuendo*, *meiosis* dan *antifrasis*.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mencatat serta mengumpulkan tangkapan layar dari *webtoon* Pak Guru Inyong episode 1-80. Instrumen penelitian ini adalah peneliti, dibantu dengan pedoman observasi berupa pengamatan serta pengecekan guna memeriksa gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong, selanjutnya akan diklasifikasikan dalam tabel bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran. Pedoman dokumentasi

berupa tangkapan layar kalimat sindiran dalam *webtoon*, judul, tanggal unggahan, dan episode cerita *webtoon* dari episode 1-80 juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu: pemeriksaan, berupa proses membaca cermat gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong dan memilah referensi yang digunakan dalam penelitian, kemudian tahap klasifikasi bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran, pemberian kode, dan tahap lanjut atau penafsiran hingga memperoleh hasil dan kesimpulan.

## HASIL

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi dari bentuk dan fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong. Data berupa kalimat dalam *webtoon* Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank episode 1-80 yang mengandung gaya bahasa sindiran yang dikumpulkan dan dianalisis. Setelah melewati proses tersebut maka berikut ini dipaparkan hasilnya.

### 1. Bentuk Gaya Bahasa Sindiran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh sejumlah bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong dari episode 1-80, yakni sebagai berikut.

#### a. Bentuk Sinisme

Bentuk ini biasa digunakan sebagai sindiran dengan pandangan atau pernyataan yang mengejek atau memandang rendah. Bentuk Sinisme ditunjukkan pada data berikut:

Data 1. Walaupun masih koas tapi setidaknya masa depannya lebih cerah dibanding guru mas.

Sindiran data (1) merupakan bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme yang ditandai oleh klausa masa depannya lebih cerah dibanding guru. Hal tersebut mengacu pada sindiran yang berisi keraguan pada orang lain. konteks pada komik tersebut yakni pak

guru Inyong yang diputuskan cintanya oleh sang kekasih. Ungkapan Masa depannya lebih cerah adalah bentuk membandingkan keadaan pak guru Inyong dengan laki-laki yang melamar perempuan tersebut. Kemudian frasa dibanding guru adalah bentuk ejekan sekaligus kesangsian terhadap ketulusan hati pak guru Inyong yang memang hanya seorang guru honorer.

#### b. Bentuk Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran berupa celaan yang getir untuk menyakiti hati orang lain juga ejekan kasar dan kurang enak di dengar.

Data 2. Sok Suci lu Pri!

Konteks sarkasme di atas yaitu kalimat yang dilontarkan oleh salah seorang murid kepada Supri yang baru saja selesai mempresentasikan karya lukisnya. Frasa Sok suci menunjukkan bentuk ejekkan yang mendalam dan menyinggung perasaan. Kata Suci adalah kata sifat yang berarti bersih atau bebas dari dosa. Kata Sok didefinisikan sebagai berlagak. Sok Suci bermakna orang yang berlagak sombong dengan merasa dirinya yang paling benar. Sarkasme ini ditujukan kepada Supri sebagai bentuk tidak suka dengan mencemooh yang menimbulkan perasaan kurang enak pada diri Supri.

#### c. Bentuk Satire

Satire adalah bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran dengan maksud menertawakan juga mengkritik orang lain. Berikut beberapa gaya bahasa sindiran satire yang terdapat dalam *webtoon* Pak Guru Inyong, yaitu:

Data 3. Mungkin karena sekarang monyetnya sudah banyak yang berevolusi jadi tidak heran anak seusia kalian sudah pacaran.

Penanda satire dalam data (3) adalah klausa Monyetnya sudah banyak yang berevolusi dan anak seusia kalian sudah pacaran. Kalimat satire di atas adalah bentuk sindiran yang memadukan dua hal untuk melihat persamaan atau korelasinya. Pemilihan

kata monyet dan berevolusi menjelaskan teori dari Charles Robert Darwin yang mengatakan bahwa manusia adalah hasil evolusi dari monyet. Satire pada data (3) merupakan penggunaan satire sebagai bentuk sindiran yang sekaligus memberikan lelucon.

d. Bentuk Innuendo

Data 4. Nggak sakit kok seperti digigit serangga.

Pada data (4) penggunaan kata serangga menjadi penanda yang berfungsi mengecilkan maksud sebenarnya. Pada kalimat (4) Serangga dimaknai sebagai binatang kecil yang jika menggigit tak terasa sakitnya, berbeda dengan binatang lainnya yang berukuran lebih besar dan buas. Pada komik diceritakan ada jadwal suntik di sekolah, dan pak guru Inyong bertugas menangani siswa yang akan disuntik oleh petugas kesehatan. Kalimat sindiran di atas diucapkan oleh pak guru Inyong untuk mengecilkan keadaan sebenarnya,

e. Bentuk Meiosis

Meiosis merupakan gaya bahasa sindiran yang memuat pernyataan merendahkan dengan maksud mementingkan atau menekankan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironi. Adapun bentuk meiosis yang ditemukan pada webtoon Pak Guru Inyong, sebagai berikut:

Data 5. Hirno tetap saja anak yang kurang pandai, nilainya saja pas-pasan.

Meiosis pada data (5) ditekankan dengan menggunakan kata kurang pandai. Kurang berarti sesuatu yang belum cukup, belum sampai, atau tidak sama dengan sesuatu yang seharusnya. Kemudian kata pandai berarti cepat menangkap suatu pelajaran mengenai sesuatu. Kurang pandai pada kalimat (5) digunakan untuk menekankan pada hal yang dimaksud pembicara yaitu harno yang bodoh dan susah menangkap pembelajaran. Kemudian semakin ironis ketika pada akhir kalimat ditambah ungkapan nilainya saja pas-

pasan yang membuktikan bahwa Harno memang anak yang bodoh sehingga memperoleh nilai yang rendah. Kata kurang menciptakan kesan halus pada contoh kalimat (5) yang sebenarnya bertujuan menggambarkan hal yang lebih besar.

f. Bentuk Antifrasis

Data 6. Padahal hari ini ada jadwal di kelas yang menyenangkan.

Data (6) bentuk antifrasis yang ditemukan pada episode 23 dengan judul episode Kelas Spesial. Jika dilihat sekilas, kalimat pada data (6) tidak menunjukkan bentuk sindiran. Namun jika merujuk pada konteks dan situasi kalimat tersebut menjadi antifrasis yang ditujukan pak guru Inyong kepada kelas 7E. Pada panel sebelumnya penulis menggambarkan kelas 7E sebagai kelas yang memiliki predikat terburuk di sekolah bahkan diilustrasikan sebagai neraka bagi para guru. Kata menyenangkan adalah pemakaian sebuah kata dengan makna yang berlawanan. Antifrasis memiliki kemiripan dengan ironi bahkan sukar untuk dibedakan, namun terdapat batasan yang menjadi pembeda antara antifrasis dengan ironi yaitu terletak pada objek yang dibicarakan. Jika yang dituju sudah jelas, misalnya anda memang murid teladan ditujukan pada seorang murid yang malas maka tergolong dalam antifrasis, namun jika belum diketahui secara pasti kepada siapa hal tersebut ditujukan maka digolongkan dalam ironi.

## 2. Fungsi Gaya Bahasa Sindiran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh beberapa data perihal bentuk gaya bahasa sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong, adapun hasil analisis sebagai berikut:

a. Fungsi Imajinatif

Data 7. Kepalanya itu mirip persilangan kuda sama vacuum cleaner neng! Mirip mangga juga!.

Data di atas adalah sindiran bentuk sarkasme. Gaya bahasa berperan penting dalam sebuah karya sastra bahkan bisa

dikatakan gaya bahasa adalah karya sastra itu sendiri. Setiap karya sastra diciptakan dengan tujuan, begitupun penggunaan gaya bahasanya. Tujuan dari penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme pada Data (7) berfungsi untuk menghidupkan imajinasi. Kesenangan imajinasi diperoleh melalui penceritaan dengan pemilihan gaya bahasa yang tepat yang dapat menimbulkan imajinasi. Singkatnya imajinatif dapat diartikan penggambaran suatu cerita, peristiwa, maupun keadaan dengan lebih mendalam sehingga menopang gambaran awal. Data (7) adalah bentuk penggunaan sarkasme untuk menciptakan imaji pada pembaca mengenai keadaan kepala pak guru Inyong. Mulanya tokoh tersebut digambarkan berkepala lebih panjang dari bentuk kepala tokoh lain dalam setiap slide komik, lalu kalimat sarkasme pada data (7) melukiskan wujud tokoh seperti perpaduan kuda dan alat penghisap debu. Sarkasme tersebut menjadi penunjang dalam menambah imajinasi pembaca dengan menciptakan suatu ungkapan yang membuat imajinasi pembaca lebih dalam.

Data 8. Nggak sakit kok seperti digigit serangga.

Data (8) adalah gaya bahasa sindiran dengan bentuk innuendo. Penulis menggunakan Innuendo guna memperkecil kenyataan yang sesungguhnya. Melihat pada peristiwa yang digambarkan penulis pada komik, diceritakan bahwa sedang ada jadwal suntik dan cek kesehatan di sekolah tempat pak guru Inyong mengajar. Pak guru Inyong mendapat tugas membantu perawat menangani siswa yang akan disuntik. Gigitan Serangga sebagai ungkapan yang dapat menggambarkan rasa sakit itu. Ukuran serangga yang kecil secara tidak langsung mengartikan bahwa gigitannya juga tidak sakit atau tidak terasa. Namun di sisi lain penulis memadukan gambar kalajengking pada slide komik episode 63 untuk menunjukkan bahwa rasa sakit dari suntikan tidak seperti yang tokoh pak guru Inyong katakan. Pada data (8) Penggunaan Innuendo berfungsi menghasilkan imajinatif. Innuendo digunakan dalam bentuk persamaan yaitu menyamakan rasa sakit disuntik dan rasa sakit digigit serangga. Dengan penggambaran tersebut penulis membawa pembaca berimajinasi atau membayangkan

sakit akibat disuntik yang orang-orang umumnya biasa menyamakan dengan gigitan semut. Pembaca memiliki kedudukan dalam menangkap dan menerjemahkan hal yang digambarkan penulis dalam karyanya sehingga nilai imajinasi meningkat. Selain dari keterlibatan pembaca, pemilihan gaya bahasa penulis berperan penting dalam menciptakan kesenangan imajinatif.

#### b. Fungsi Meyakinkan atau Mempengaruhi Pembaca

Data 9. Kelas ramai itu wajar, yang tidak wajar adalah jika ada guru yang tidak sepenuh hati bahkan sampai membenci siswanya.

Gaya bahasa sindiran (9) merupakan bentuk sindiran satire. Data (9) penulis menyampaikan amanat dari panel komik, sebelumnya diceritakan bahwa di sekolah terdapat satu kelas yang ribut dan pembuat onar sehingga semua guru-guru menganggap kelas tersebut kelas neraka yang membuat guru-guru malas mengajar di kelas tersebut. Fungsi bahasa pada Data (9) adalah fungsi personal yang artinya penulis menyatakan sikap terhadap yang dituturkannya. Fungsi personal merupakan fungsi penggunaan bahasa sebagai alat mengekspresikan diri baik itu perasaan, pendapat, dan lain sebagainya. Dalam hal ini tentu pembaca sudah bisa menduga bahwa si penulis sedang menyampaikan perasaan kecewa yang diakibatkan kebiasaan guru yang memandang kelas yang ramai dan ribut sebagai kelas anak-anak bandel.

Sedangkan penggunaan gaya bahasa pada sindiran satire data (9) berfungsi untuk meyakinkan pembaca dengan pola menambah intensitas perasaan pengarang dalam menyampaikan makna dan sikapnya. Mulanya pada komik sudah digambarkan kelas 7E merupakan kelas paling terkenal dengan kebisingannya di sekolah. Lalu penulis melalui tokoh pak guru Inyong menjelaskan bahwa kunci agar kelas tenang terdapat pada cara seorang guru memusatkan perhatian siswa. Melalui gaya bahasa satire pada data (9) penulis berusaha meyakinkan pembaca dengan menyampaikan gagasannya bahwa kelas yang bising bukanlah kelas yang buruk, namun

kurangnya kemahiran guru dalam mengambil alih kelas. Gaya bahasa sindiran satire sebagai bentuk penolakan sikap tidak profesional seorang guru dalam menghadapi siswanya.

c. Fungsi Memusatkan makna

Data 10. Datang tanpa meminta, dan pergi kalau diberi.

Data (10) adalah sindiran pak guru Inyong terhadap seorang nenek dalam gangguan jiwa yang datang ke rumahnya. Fungsi bahasa pada tuturan tersebut adalah referensial, yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk membicarakan hal yang merujuk pada perilaku dan kebiasaan nenek tersebut. Data (10) merupakan gaya bahasa sindiran yang bertujuan untuk menyindir dengan memusatkan makna yang diwakili oleh beberapa bait kata. melalui penggunaan sindiran tersebut makna yang ingin penulis sampaikan adalah nenek tersebut hanya datang namun tidak mengemis atau meminta layaknya peminta sumbangan lainnya, ia hanya berdiri dan akan pergi jika diberi yang artinya kalimat sindiran tersebut memiliki maksud bahwa nenek itu akan tetap di tempat jika tidak diberi uang.

Data 11. Bahkan kalau diikut sertakan, besar kemungkinan masuk 3 besar, asalkan jurinya tidak nepotisme.

Sindiran tersebut merupakan bentuk satire. Fungsi bahasa pada konteks tersebut adalah fungsi referensial yang memilih bahasa sebagai alat untuk membicarakan peristiwa atau budaya yang terjadi pada masyarakat. Kata nepotisme berfungsi untuk memusatkan makna yang dimaksud penulis. Kata tersebut dapat mewakili bentuk perilaku curang yang mengutamakan atau menguntungkan kerabat atau orang terdekat ketimbang orang awam dan umumnya terjadi dalam dunia kerja salah satunya kedudukan dalam pemerintahan (jabatan, kekuasaan).

## PEMBAHASAN

Setelah dilakukan identifikasi dan analisis data, bentuk-bentuk gaya bahasa

sindiran yang digunakan dalam *webtoon* Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank yaitu: sinisme, sarkasme, satire, innuendo, meiosis, dan antifrasis. Jumlah bentuk gaya bahasa sindiran yang ditemukan yaitu 37 bentuk gaya bahasa sindiran, yang terdiri dari 3 bentuk sinisme, 13 bentuk sarkasme, 18 bentuk satire, 1 bentuk innuendo, 1 bentuk antifrasis, 1 bentuk meiosis. Berdasarkan temuan bentuk gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong, bentuk satire yang paling banyak digunakan serta tidak ditemukan bentuk gaya bahasa sindiran berupa ironi.

Gaya bahasa sindiran sinisme merupakan gaya bahasa sindiran dengan ungkapan yang jauh lebih kasar dari ironi. Sinisme dalam *webtoon* Pak Guru Inyong digunakan dengan maksud mengejek dan perasaan ragu terhadap ketulusan orang lain. Bentuk sinisme digunakan untuk mengejek dan menunjukkan rasa tidak suka terhadap kebaikan orang lain juga untuk memandang rendah seseorang. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Solekhati (2016) yang menemukan bentuk pemakaian sinisme memiliki takaran yang lebih kasar dari pada ironi dan disampaikan dalam bentuk ejekan yang memandang rendah serta bentuk keragu-raguan. Pemilihan kata yang tepat dapat memberi kesan sindiran yang dalam untuk mewakili rasa tidak suka dan kesangsian terhadap ketulusan hati orang lain.

Pada *webtoon* Pak Guru Inyong, penggunaan sinisme untuk menyampaikan perasaan atau pendapat terhadap sesuatu yang tidak disenangi dengan mengolok-olok atau menggunakan pemilihan kata atau frasa yang bermakna merendahkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heru (2018) yang menemukan penggunaan sinisme sebagai gaya bahasa sindiran yang mengganti pemakaian sebuah kata dengan kata lain yang dapat bermakna mengejek. Penggunaan sinisme pada *webtoon* Pak Guru Inyong selaras dengan ciri utama sinisme yang dikemukakan oleh Keraf (2009) yaitu berisi ejekan dan kesangsian terhadap ketulusan dan keikhlasan hati orang lain.

Bentuk Sarkasme lahir dari perasaan marah. Sarkasme dalam *webtoon* Pak Guru Inyong muncul pada panel komik yang diilustrasikan dalam situasi genting dan amarah. Sarkasme dalam *webtoon* tersebut

digunakan rujukan bahasa sindiran yang mengandung celaan yang dapat menyakiti hati. Gaya bahasa sarkasme bisa saja berbentuk ironi atau sinisme dengan tingkatan yang lebih kasar, namun pada temuan tidak ditemukan penggunaan sarkasme dalam wujud ironi atau sinisme tetapi tetap saja pemakaian sarkasme dapat menimbulkan perasaan tidak enak dan dapat menyakiti hati. Selaras dengan itu Mara dan Bahry (2019) juga mengemukakan bahwa sarkasme dapat saja berwujud ironis dapat juga tidak namun tetap menduduki hakikatnya sebagai wujud celaan yang selalu akan menyakiti perasaan atau hati. Ciri utama dari gaya bahasa sarkasme adalah mengandung kepahitan, celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Dalam konsep makna, sarkasme bisa muncul karena disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran, pemilihan diksi atau kata, dan keterancaman muka. Konsep tersebut selaras dengan pendapat Rahardi (dalam Heru, 2018) bahwa Pelanggaran-pelanggaran yang dimaksud adalah munculnya sarkasme akibat melanggar konsep kesantunan yang akhirnya dapat menimbulkan kesan tidak santun pada orang lain. Pada *webtoon* Pak Guru Inyong sarkasme sering timbul akibat pemilihan diksi dengan konotasi yang tidak baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Muhsyanur (2015) yang mengemukakan bahwa penggunaan kata dengan konotasi yang tidak baik, kurang enak, dan kasar akan menimbulkan nilai rasa yang tidak baik dan kasar.

Bentuk satire dalam *webtoon* Pak Guru Inyong ditemukan sebagai bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran guna menertawakan atau merendahkan orang lain. Selain sebagai suatu sindiran dengan tujuan menertawakan keadaan orang lain, satire memiliki maksud agar adanya perbaikan secara etis maupun estetis dari sesuatu yang disindir. Peristiwa yang sama juga dijelaskan oleh (Milandari, 2017) dalam penelitiannya penggunaan satire sebagai bentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan tujuan agar sesuatu yang salah dicari kebenarannya. Gaya bahasa sindiran menempatkan satire sebagai penggunaan sindiran yang dapat menimbulkan tertawaan.

Gaya bahasa sindiran bentuk satire disampaikan dalam bentuk serangan untuk menertawakan juga sebagai suatu sindiran terang-terangan (Solekhati, 2016). Satire pada

temuan peneliti juga digunakan untuk menyampaikan pendapat terhadap suatu hal umumnya mengenai kelemahan manusia. Penjelasan yang senada juga dikemukakan oleh Tarigan (2013) bahwa hal yang mendukung temuan yaitu penggunaan satire tidak hanya mengandung humor luas dan ironi untuk menertawakan kelemahan manusia, kebiasaan adat dan organisasi masyarakat lebih dari itu satire berisi kritik moral dan politik.

Bentuk Innuendo dalam *webtoon* Pak Guru Inyong yang ditulis oleh Anggoro Ithank dimunculkan dengan bentuk sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya. Sindiran Innuendo dalam *webtoon* tersebut tidak menyakiti hati. Hal tersebut selaras dengan Keraf (2009: 144) yang menerangkan ciri utama dari Innuendo adalah mengecilkan kenyataan sesungguhnya dan jika ditinjau tidak menyakiti hati. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran untuk menyampaikan pendapat, pandangan, dan kritik secara tidak langsung.

Bentuk meiosis ditemukan sebagai penggunaan gaya bahasa sindiran yang memuat pernyataan merendahkan dengan tujuan menekankan pada hal yang dimaksud agar lebih berkesan. Pemakaian meiosis menggunakan pemilihan kata yang bersifat merendahkan yang sebenarnya bertujuan menunjukkan hal yang lebih besar. Hal ini selaras dengan pendefinisian meiosis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) yang menerangkan meiosis sebagai gaya bahasa sindiran adalah penggunaan gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang merendahkan untuk menekankan sesuatu dan sering digunakan secara ironis, khususnya untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau mengesankan.

Bentuk antifrasis yang ditemukan dalam *webtoon* Pak Guru Inyong adalah bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran yang memiliki sifat yang hampir sama dengan ironi yakni menggunakan kata dengan makna kebalikannya. Hal tersebut sejalan dengan Keraf (2009) yang menjelaskan bahwa antifrasis adalah sindiran semacam ironi yang menggunakan kata dengan makna berlawanan yang bisa saja dianggap sebagai ironi itu sendiri. Namun, Keraf memberi batasan sebagai pembeda antara ironi dan antifrasis. Antifrasis akan diketahui dengan jelas jika pembaca atau pendengar dihadapkan pada

kenyataan bahwa yang dikatakan memang benar kebalikannya. Serta hal yang dituju sudah jelas berbanding terbalik dengan kata yang diungkapkan dengan maksud sebenarnya. Namun jika tidak diketahui secara jelas atau pasti objek yang dituju maka itu tergolong dalam ironi.

Fungsi penggunaan gaya bahasa sebenarnya berasal dari fungsi pemakaian bahasa yaitu bahasa yang memiliki fungsi personal, direktif, referensial, imajinatif, dan metalingual. Kemudian fungsi penggunaan gaya bahasa sindiran berangkat dari fungsi penggunaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir. Waluyo (1987) menyebutkan bahwa gaya bahasa berfungsi untuk menghasilkan kesenangan imajinatif, menghasilkan imaji tambahan sehingga hal-hal yang abstrak menjadi konkret, fungsi menambah intensitas perasaan, dan fungsi memusatkan makna yang hendak di sampaikan. Berdasarkan konsep tersebut, maka dibuatlah penggolongan fungsi gaya bahasa sindiran sebagai pemakaian fungsi gaya bahasa yang disampaikan dengan tujuan menyindir. Adapun fungsi gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam *webtoon* Pak Guru Inyong Karya Anggoro Ihank yaitu fungsi imajinatif, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, dan yang terakhir fungsi memusatkan makna.

Fungsi imajinatif dalam *webtoon* Pak Guru Inyong adalah untuk menciptakan kepuasan imajinasi baik dari pihak penulis maupun pembaca. Dalam hal ini gaya bahasa sindiran berfungsi menimbulkan efek personal sehingga dapat menghidupkan deskripsi dan imajinasi melalui gaya bahasa sindiran tersebut. Pemilihan bahasa pada pemakaian gaya bahasa berperan penting dalam menciptakan komunikasi dan kontak antara penulis dan pembaca. Dalam menghasilkan kesenangan imajinatif bahasa memiliki fungsi imajinatif dan fungsi personal. Fungsi imajinatif adalah bentuk pemakaian bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pikiran kemudian fungsi personal adalah pemakaian bahasa untuk menunjukkan perasaan atau emosi. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Solekhati (2016) dalam temuannya menjelaskan bahwa fungsi imajinatif adalah pemakaian bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan baik itu nyata maupun

hanya bersifat imajinasi atau khayalan. Selain dari diri penulis, fungsi dari gaya bahasa sindiran dapat terlihat jelas dengan keterlibatan pembaca dalam memahami yang disampaikan penulis guna terciptanya nilai rasa. Fenomena tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ratna (2017) bahwa kedudukan pembaca sebagai penanggap tentu memiliki peran tersendiri. Peran tersebut menempatkan pembaca sebagai penikmat yang dapat menjelaskan semaksimal mungkin makna dan fungsi dari suatu gaya bahasa dalam sebuah kalimat. Fungsi kesenangan imajinatif adalah penggunaan gaya bahasa sindiran dalam menerangkan hal-hal yang abstrak sehingga menjadi lebih jelas. Dengan fungsi tersebut tentu akan memberikan efek terhadap pikiran atau gagasan yang disampaikan pengarang, fungsi tersebut diperlihatkan penulis melalui bentuk perumpamaan atau penyamaan hal yang satu dengan hal yang lainnya untuk menggambarkan gagasan dan imaji penulis. Bahasa memiliki fungsi imajinatif dalam memunculkan imaji yang akan menerangkan maksud yang ingin penulis berikan pada pembaca. Hal yang sama telah diuraikan oleh Winarsih (2019) bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai alat bagi penutur atau penulis untuk menyampaikan hal yang dimaksud agar dapat memberi kesan tertentu untuk lawan tutur serta gaya bahasa juga diperlukan untuk mengungkapkan kata-kata yang puitif dan retorikal.

Fungsi mempengaruhi atau meyakinkan adalah fungsi gaya bahasa kedua yang ditemukan dalam *webtoon* Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank. Fungsi tersebut bersumber dari fungsi direktif yaitu fungsi pemakaian bahasa dengan tujuan meyakinkan atau mempengaruhi pendengar. Adapun fungsi bahasa yang lainnya sebagai penunjang fungsi gaya bahasa sindiran dalam meyakinkan pembaca yaitu fungsi personal yang menjelaskan penggunaan bahasa sebagai alat penutur menyatakan sikap terhadap apa yang disampaikannya. Tuturan bahasa berfungsi menjembatani perasaan atau emosi baik itu perasaan sedih, marah, dan bahagia pada mitra tutur. Dalam *webtoon* Pak Guru Inyong juga ditemukan fungsi referensial yang menunjukkan pemakaian bahasa sebagai alat untuk membicarakan peristiwa atau fenomena di sekitar penulis. Pemilihan gaya bahasa sindiran

yang bertujuan menyindir sesuatu memberi intensitas perasaan pada pengarang dalam menunjukkan sikapnya. Fungsi tersebut senada dengan fungsi gaya bahasa yang dijelaskan Milandari (2017) bahwa Penggunaan gaya bahasa berfungsi menciptakan perasaan hati tertentu, seperti perasaan marah. Selain itu, pemakaian gaya bahasa memperkuat efek terhadap pikiran yang disampaikan dengan memunculkan perumpamaan kemudian dikaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi. Dalam *webtoon* Pak Guru Inyong, fungsi menambah intensitas perasaan ditemukan dalam bentuk satire dan sinisme.

Fungsi memusatkan makna adalah penggunaan gaya bahasa sindiran untuk memusatkan makna yang dimaksud penulis. Ciri utama dari fungsi tersebut adalah menggunakan kata atau istilah yang singkat untuk menerangkan sesuatu yang dimaksud. Pemilihan kata dan istilah pada gaya bahasa sindiran agar makna yang ingin penulis perlihatkan pada pembaca dapat tersampaikan dengan tepat. Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran Anggoro Ihank menggambarkan panel komik serta mengangkat fenomena di sekitar yang memudahkan pembaca memahami maksud penulis.

## SIMPULAN

Bentuk gaya bahasa sindiran yang digunakan dalam *webtoon* Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank dari episode 1-80 yaitu bentuk sinisme, satire, sarkasme, innuendo, meiosis, dan antifrasis. Keberagaman penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong disebabkan karena tujuan pemberian nilai rasa dan kesan yang berbeda yang ingin penulis sampaikan melalui sindiran. Bentuk sindiran yang paling banyak digunakan adalah bentuk satire yang digunakan untuk menyindir kelemahan orang lain, mengkritik dan mengejek kadang dengan balutan humor.

Fungsi gaya bahasa pada penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *webtoon* Pak Guru Inyong meliputi 3 fungsi, yaitu fungsi imajinatif, fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca, dan yang terakhir memusatkan makna. Fungsi imajinatif digunakan pada sindiran untuk memberikan kepuasan berimajinasi pada pembaca untuk

menimbulkan efek personal, menghidupkan penggambaran dan pengimajinasian melalui gaya bahasa sindiran sehingga kesan tersampaikan pada pembaca. Fungsi mempengaruhi atau meyakinkan pembaca digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan pembaca melalui nilai rasa dan sikap yang penulis tunjukkan. Fungsi memusatkan makna digunakan untuk mengarahkan maksud yang dituju, penggunaan sindiran dengan kata yang singkat adalah untuk mewakili atau menjelaskan sebuah maksud agar tidak terjadi penafsiran yang luas.

## REFERENSI

- Andriana, L. 2017. Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi Siswa Kelas VIIIa SMP Negeri 2 Tempurejo Sebuah Analisis Semiotik. *Prosiding*, 1(4), 374–383.
- Heru, A. 2018. Gaya Bahasa sindiran Ironi, Sinisme, Sarkasme dalam Berita Utama Harian Kompas. *Pembahsi*, 8(2), 43–54.
- Ihank, Anggoro. 2019. *Pak Guru Inyong*. Line *Webtoon*.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mara, R. S., dan Bahry, R. 2019. Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair (Rahmat Selisih M, Rajab Bahry, dan Mukhlis) 61. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13 (1), 61–79.
- Masruchin, Ulin Nuha. 2017. *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Yogyakarta: Huta Publisher.
- Milandari, B. D. 2017. Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Debat Calon Gubernur Dan Calon Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017-2022. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Konteks Global*, 375–386.
- Muhsyanur. 2015. Telaah Sarkasme Pada Judul Berita Dalam Surat Kabar Palopo Pos. *Seminar Nasional Prasasti II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang"*, 53(9), 269–274.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Saputra, R. R., Charlina, dan Sinaga, M. 2020. Gaya Bahasa sindiran dalam Debat Acara Indonesia Lawyer Club “Corona: Simalakama Bangsa Kita.” *Sastranesia*, 8(4), 1–12.
- Saputro, A. D. 2015. Aplikasi Komik Sebagai Media Pembelajaran. *Muaddib*, 5(1), 1–19.
- Solekhati, N. F. 2016. Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran pada Acara “Sentilan Sentilun” di Televisi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(5), 1–13.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyanto, H. D. 2005. Komik Sebagai Media Komunikasi Visual. *Nirmana*, 7(1), 45–55.